

Tuhan Menurut Ludwig Feuerbach

Xaverius Chandra Hasiholan¹

Abstract

Ludwig Feuerbach proposes that God in religion is the product of human consciousness. Here the author wants to know how Feuerbach came to that. First of all, it is to be demonstrated why Feuerbach discussed the subject of religion. Furthermore, it is shown how Feuerbach came to that God is the result of human consciousness facing its natural limitations in the face of its desire for happiness. With that it is found by Feuerbach that God's supernatural qualities are nothing but a projection of the natural qualities of man himself. Nevertheless, the religious person is unaware of the self-projection he wore to God by the role of imagination, feeling, and theology. This provokes inquiry about why it happens. At the end of it is given little response to Feuerbach's claim of God.

Keywords: *God, Religion, Projection, Imagination, Theology*

Abstrak

Ludwig Feuerbach menyatakan bahwa Tuhan dalam agama adalah produk kesadaran manusia. Dalam tulisan ini penulis ingin mengetahui bagaimana Feuerbach sampai pada gagasan tersebut. Pertama-tama, penulis menunjukkan mengapa Feuerbach mendiskusikan persoalan agama. Selanjutnya, akan ditunjukkan bagaimana Feuerbach sampai pada gagasan bahwa Tuhan adalah hasil dari kesadaran manusia yang berhadapan dengan keterbatasan kodrati ketika ia berhasrat untuk mencapai kebahagiaan. Dengan itu, ditemukan oleh Feuerbach bahwa kualitas supranatural Tuhan hanyalah merupakan proyeksi dari kualitas kodrati manusia itu sendiri. Meski demikian, seorang religius tidak sadar akan proyeksi diri yang dilakukannya terhadap Tuhan karena peran imajinasi, perasaan dan teologi. Tulisan ini mencoba memaparkan mengapa hal itu terjadi. Pada akhirnya, penulis akan menyampaikan beberapa tanggapan terhadap klaim Feuerbach tentang Tuhan.

Kata Kunci: Tuhan, Agama, Proyeksi, Imajinasi, Teologi

¹ Pengajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Menyelesaikan studi Licenciat Theologi di Universitas Navarra, Spanyol

Pendahuluan

Ludwig Andreas Feuerbach (1804-1872) memberikan penjelasan tentang mengapa ada agama, khususnya kristianisme, dari dalam diri manusia sendiri. Feuerbach menunjukkan bahwa agama beresensikan kesadaran manusia akan Tuhan. Akan tetapi, kesadaran akan Tuhan dalam agama itu tak lain daripada kesadaran manusia akan kodratnya sendiri yang direfleksikannya.² Dengan kata lain, Tuhan tak lain daripada kodrat manusia sendiri. Sesungguhnya agama tak lebih daripada intuisi manusia akan kodratnya sendiri.³ “Dalam agama manusia mengkontemplasikan kodrat tersembunyinya sendiri,⁴” demikian kata Feuerbach. ⁵Karena itu, ketika seseorang berelasi dengan Tuhan dalam agama sebenarnya ia berelasi dengan suatu objek yang tak lain daripada dirinya sendiri.⁶ Apa yang ditunjukkan Feuerbach ini mendapatkan respon dari banyak orang. Teorinya turut menyusun filsafat agama atau filsafat ketuhanan secara khusus.

Bagi kami menarik mencaritahu bagaimana Feuerbach bisa sampai pada teorinya bahwa agama merupakan produk dari kesadaran manusia sendiri? Atau, mengutip Karl Marx: bagaimana Feuerbach bisadengan kontemplasinya sampai pada esensi agama yang demikian itu?⁷ Dalam tulisan ini ditunjukkan jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana Feuerbach sampai pada paham bahwa Tuhan dalam agama tak lain daripada proyeksi kesadaran manusia berdasarkan terutama atas studi atas karya L. Feuerbach “*The Essence of Christianity.*” Menurut Feuerbach Tuhan merupakan produk imajinasi manusia yang dengannya manusia sebenarnya memproyeksikan kualitas-kualitas yang tersimpan dalam kemanusiaannya di hadapan keterbatasan-keterbatasan yang dialaminya ketika ingin mewujudkan keinginan-keinginannya. Sebelummenunjukkan bagaimana Feuerbach sampai pada pemikiran itu terlebih dahulu di sini dipaparkan dulu latar belakang kritik Feuerbach atas agama. Kemudian pada bagian akhir tulisan ini akan disampaikan tanggapan kami atasnya.

² L. Feuerbach, *The Essence of Christianity*, hlm. 28

³ *Ibid*, 107

⁴ *Ibid*, 116

⁵ *Ibid*, 1

⁶ *Ibid*, 23

⁷ Karl Marx, *Theses on Feuerbach*, 1845

Mengapa Feuerbach Mengkritik Agama?

Sebelum ditunjukkan bagaimana Feuerbach sampai pada kesimpulan bahwa agama dan Tuhan merupakan produk kesadaran subjektif manusia sendiri, perlu ditunjukkan mengapa Feuerbach mempersoalkan agama. Pertama-tama, Feuerbach mau membela kemanusiaan manusia ketika kemanusiaan bukan lagi pusat manusia karena digantikan oleh Tuhan dalam agama. Ia mengatakan tentang tujuannya menulis: “adalah untuk menerangi esensi gelap dari agama dengan obor rasio...”⁸ “Kegelapan” itu adalah pembalikan yang dibuat orang beragama berupa perendahan kemanusiaan oleh karena peninggian Tuhan, padahal Tuhan adalah ciptaankesadaran manusia.

“Satu-satunya keinginanku adalah.....mentransformasi teman-teman Allah menjadi teman-teman manusia, orang-orang percaya menjadi para pemikir, yang tekun berdoa menjadi tekun bekerja, para kandidat untuk hidup yang akan datang menjadi para murid dunia ini, orang-orang kristen yang, oleh prosesi dan admisi mereka, adalah ‘setengah binatang, setengah malaikat’ menjadi pribadi-pribadi, menjadi pribadi-pribadi keseluruhan.”⁹

Feuerbach mau membela kemanusiaan manusia yang seharusnya menjadi pusat dan puncak semua terhadap agama yang membalik tatanan itu dengan menjadikan Tuhan yang imajiner menjadi pusat dan puncak. Bagi Feuerbach “Awal, tengah, dan akhir dari agama adalah MANUSIA.”¹⁰ Feuerbach mau menerangi kesadaran orang tentang agama yang membuat manusia hanya karena menuruti iman menjadi mengabaikan realitas yang objektif dari alam, kemanusiaan, dan masyarakat. Di samping itu, baginya agama berkontribusi pada penyakit spiritual yang diderita subjek-subjek moral modern, yaitu individualisme atau egoisme.

Selain itu, Feuerbach juga mau mengkritik F. Hegel yang mengabsolutkan Tuhan dengan idealismenya. Menurut F. Engels, Feuerbach mau membalik tatanan Hegelian di mana di dalamnya predikat-predikat abstrak seperti rasio, pikiran, kesadaran sebagai entitas-entitas, sementara kodrat manusia direndahkan dengan dilihat sebagai alienasi dari Ide Absolut. Feuerbach melihat bahwa kodrat yang materiallah yang tertinggi, bukan Ide Absolut. Bagi Feuerbach klaim Hegel bahwa Yang Absolut mengobjektifikasikan dirinya dalam ciptaan untuk kemudian sampai pada kesadaran dirinya secara penuh melalui dan dalam kesadaran diri manusia adalah tidak tepat. Yang tepat menurut Feuerbach adalah bahwa

⁸ L. Feuerbach, *Lectures on the Essence of Religion*, Harper and Row, New York, 1967, hlm. 22.

⁹ *Ibid*, 285.

¹⁰ L. Feuerbach, *Essence*, Op. cit., 143

adalah spesies manusia yang berjalan menuju kesadaran dirinya tentang kesempurnaan esensialnya melalui dan dalam ide Allah. Karena itu, Allah bagi Feuerbach tak lain dari bentuk pengetahuan akan diri sendiri manusia secara tidak langsung, yaitu melalui kontemplasi akan kodratnya sendiri yang diproyeksikan keluar dirinya sebagai “engkau” ketika manusia melakukan diferensiasi dalam dirinya antara “aku” dan “yang lain.” Ini berarti bahwa kesadaran manusia akan Allah tak lain daripada kesadaran akan dirinya sendiri. Feuerbach juga menolak idealisme Hegel yang putus dengan pengalaman indrawi. Bagi Feuerbach realitas pertama-tama berarti yang indrawi. Bahkan, pikiran harus direduksi pada indra. Kendati merujuk pada persepsi indrawi, Filsafat Hegel tidak mulai dari persepsi indrawi itu sendiri, tetapi hanya dari ide mengenai persepsi indrawi. Padahal, yang menjadi sasaran perhatian manusia bukan pengada abstrak atau semata-mata konseptual, melainkan pengada yang real, yaitu manusia yang benar-benar real. Karena itu, suatu teori pengetahuan haruslah realistik dan materialistik. Itulah sebabnya, bukan Allah, melainkan manusia yang seharusnya menjadi titik berangkat dari semua berfilsafat. Objek pertama dari manusia adalah manusia.

Di samping itu, Feuerbach sendiri memang hendak menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang mengada di dunia ini sebagai pengada natural. Karena itu, elaborasi atas pengalaman manusia pertama-tama harus merujuk pada realitas yang material dan konkret, bukan yang abstrak, konseptual semata, ideal dan dari dunia lain.¹¹ Feuerbach berkata: “Karena di dalam alam kita hidup, bernafas, dan mengada; alam melingkupi manusia dari setiap sisi; ambillah alam dan manusia berhenti mengada.”¹² Ini berarti bahwa manusia tidak boleh dimengerti semata-mata seperti yang dimengerti sejak Descartes yaitu sebagai manusia rasional, yang tercerabut dari alam, yang diabstraksikan dari hidup indrawinya. Menurutnya manusia adalah manusia fisik yang sejati, real, keseluruhan, konkret. Selain itu, keterpecahan lama antara “di sini” dan “di sana” harus ditanggalkan tidak hanya dalam pikiran seperti kata Hegel, tetapi dalam realitas, sehingga fokusnya sepenuhnya seharusnya adalah diri manusia sendiri, dunia sendiri, masa sekarang, hidup di sini dan sekarang. Tekanan seharusnya adalah padamanusia yang sehat dan mampu pada pikiran dan badan, bukan jiwa yang tak dapat mati. Feuerbach juga menolak yang spekulatif, antinatural dari filsafat dan teologi yang menyingkirkan objek, pengalaman, yang indrawi dalam pikiran atau yang membuat konsep-konsep tentang Tuhan muncul dari pra-asumsi-praasumsi spekulatif yang menyingkirkan yang indrawi.

¹¹ *Ibid*, xxxv

¹² L. Feuerbach, *Lectures on the Essence of Religion*, 79.

Bagaimana Tuhan Merupakan Hasil Imajinasi Manusia?

Feuerbach memperhatikan bagaimana isi kesadaran manusia. Manusia bagi Feuerbach tidak hanya seorang individu yang mengada sendiriantetapi juga dalam komunitas. Manusia merupakan pengada yang memiliki acuan tidak hanya pada “engkau”, tetapi juga pada totalitas kemanusiaan, spesies manusia, kodrat yang universal dan khas manusia. Ini dimungkinkan juga karena adanya kapasitas untuk berpikirpada manusia. Dengan itu dimungkinkan kemampuan untuk terlibat dalam dialog bukan hanya dengan objek di luar dirinya, tetapi juga dengan dirinya sendiri. Kapasitas berpikir ini memungkinkan manusia untuk sadar akan diri sendiri yang mana di dalamnya dilibatkan baik “Aku” maupun “Engkau.” “Engkau” di sini juga menunjuk pada spesiesnya.

Sementara itu, pada manusia ditemukan oleh kesadarannya ketidakmampuan untuk memuaskan dorongan-dorongan dari dalam dirinya akan kebahagiaan. Ini menghasilkan berbagai bentuk ketidaksenangan, kesulitan, kepedihan, frustrasi. Padahal, ia memiliki kebebasan kehendak yang hadir sebagai kebebasan dari apa yang dapat membatasi dorongan-dorongannya akan kebahagiaan. Pada manusia di satu sisi ada dorongan untuk mengatasi batasan-batasan itu, namun di sisi lain rasionyajuga menunjukkan kepadanya mengenai adanyabatas-batas untuk memuaskan dorongannya itu. Pada kesadarannya sendiri ditemukan oleh seseorang adanya kebutuhan-kebutuhan yang mana tidak semua daripadanya bisa dipenuhinya. Disadarinya bahwa ada keterbatasan padanya untuk memenuhinya. Disadarinya pula bahwa ia terbatas secara fisik dan moral dalam waktu dan ruang. Adalah rasionya yang menunjukkan keterbatasan yang dimilikinya dalam kapasitas-kapasitas intelektual dan moralnya,yang mana ini membuatnya tidak mampu menjadi dan melakukan hal-hal yang orang lain dari spesiesnya mampu untuk menjadi dan melakukan. Rasionya menunjukkan pula bahwa perjuangannya untuk melawan keterbatasannya ini sia-sia. Keterbatasan-keterbatasannya itu objektif. Keterbatasan yang dialami manusia sebagai sesuatu yang menyakitkan ini turut menyusun kodrat manusia.

Manusia menyadari keterbatasannya sebagai kesadaran akan ketidakmampuannya untuk menjadi dan melakukan hal-halyang orang lain sebagai sesama manusia yang satu spesies dengannya justru mampu menjadi dan melakukannya. Sebagai misal: aku menyesalkan diriku oleh karena kepengecutankuketika aku menyadari keberanian yang dimiliki orang lain. Akan tetapi, meski keterbatasan ini menyakitkan, di sisi lain ia menyebabkan seseorang bisa mengakui pada waktu yang sama bahwa tidak ada keterbatasan-keterbatasan pada spesies. Lagipula, pengalaman sadar akan kekurangan moral dan intelektual pada seseorang mengandaikan kesadaran spesies berupa kesadaran bahwa kualitas-kualitas

yang ditemukan tidak ada pada diri seseorang pada waktu yang sama dibayangkannya adalah dapat dimilikinya dalam situasi-situasi yang lain bila ada yang diharapkan memungkinkan keberadaannya.

Pertama-tama yang diharapkan manusia yang menyadari keterbatasan dirinya yang objektif untuk mengatasi keterbatasannya adalah alam. Itulah mengapa muncul perasaan kebergantungan original manusia pada alam. Di sini manusia mulai membedakan pertamakali antara dirinya dan alam seraya terus bergantung padanya. Memang semua organisme bergantung pada alam untuk keberadaan mereka. Yang membedakan antara manusia dan organisme-organisme lain adalah tingkat kesadaran mereka akan kebergantungan ini. Perasaan kebergantungan manusia ini berhubungan erat dengan dua konsep lain yang memainkan peran penting, yaitu egoisme manusia dan dorongan pada kebahagiaan. Egoisme manusia menunjuk pada cinta manusia pada dirinya sendiri, yaitu cinta pada esensi manusiawinya, yang merupakan suatu cinta yang mendorong orang untuk memuaskan dan mengembangkan semua dorongan dan kecenderungannya. Tanpa kepuasan dan perkembangan semacam ini manusia tidak mungkin mengada ataupun dapat menjadi manusia yang sejati dan lengkap. Setiap dorongan merupakan manifestasi dari dorongan dasar pada kebahagiaan. Yang dimaksud dengan kebahagiaan di sini adalah yang mencakup pengalaman akan rasa senang sebagai bagian dari keberadaan di mana seseorang mampu memuaskan dorongan-dorongan pada dirinya. Dorongan dan usaha memuaskannya ini turut menyusun karakteristik dari kodrat manusia. Di samping itu, dorongan pada kebahagiaan berhubungan dengan kebebasan dalam arti bahwa dorongan akan kebahagiaan itu tak lain daripada dorongan untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang menyakitkan yang dialami subjek yang sadar bahwa dirinya terbatas dan korporal.

Akan tetapi, dalam kesusahan-kesusahaan karena keterbatasan-keterbatasan itu alam didapati manusia tidak bisa mendengarkannya.¹³ Meskipun demikian, manusia tidak mau tunduk pada keterbatasan-keterbatasannya. Ia terus memelihara dorongan-dorongan pada dirinya seraya bergantung pada yang lain yang memiliki daya yang tak terbatas yang bisa melampaui batas objektif kodrati manusianya. Kepadaanya ia menaruh harapan untuk menjadi yang bisa memenuhi keinginan-keinginan atau memuaskan dorongan-dorongan dalam dirinya. Sesuatu yang tak terbatas yang diharapkan itu adalah yang disebut sebagai Tuhan. Kepercayaan terhadap keberadaannya itu melahirkan agama. Tuhan dalam agama itulah yang dianggap manusia bisa mendengarkan keluhan-

¹³ L. Feuerbach, *Essence...*, *Op. cit.*, 82

keluhan manusia.¹⁴ Karena itu, Feuerbach mengatakan bahwa keberadaan Tuhan muncul sebagai reaksi manusia terhadap keterbatasan-keterbatasan dirinya yang membuatnya mengembangkan harapan akan adanya figur untuk diandalkan untuk mengatasi keterbatasan itu.¹⁵ Penolakan pada keterbatasan dan adanya ketergantungan pada waktu yang sama merupakan itu yang melahirkan agama.¹⁶

Feuerbach melihat bahwa kesadaran manusia akan kebergantungan akan sesuatu di luar dirinya yang bisa mengatasi keterbatasannya inilah yang menyusun bentuk-bentuk terawal dari aktivitas kultis di era primitif. Politeisme menurut Feuerbach muncul sebagai reaksi manusia atas kesadaran diri mengenai keterbatasan sekaligus kebergantungannya di hadapan berbagai kekuatan alam yang tidak bisa dikontrolnya. Ini tampak misalnya padapersembahan kurban pada suatu pengada adimanusiawi yang memmanifestasi dalam berbagai aspek dari dunia natural. Dengan aktivitas kultis yang dikenakan pada alam itu manusia berusaha memanipulasi daya-dayanya untuk kepentingan dirinya. Dengannya kekuatan-kekuatan alam dipersonifikasikannya. Selanjutnya, ketika bentuk sosial makin berkembang muncullah monoteisme yang juga sebagai cara untuk mendominasi alam. Selanjutnya, kristianitas merupakan puncak keinginan manusia mendominasi alam dengan mengajukan manusia sebagai tujuan dari Allah.¹⁷ Karena itu, bagi Feuerbach agama itu sesuatu yang bersifat subjektif dan praktis.¹⁸ Demikianlah, bagi Feuerbach Allahnya agama tak lain adalah subjektivitas manusia sendiri yang menginginkan kebebasan dari segala keterbatasan, kebahagiaan, keterberkatan, yang dengannya manusia tidak perlu tunduk-terikat lagi pada yang objektif di luar dirinya karena dengannya sebagai pengada tertinggi-terakhir keinginan manusia untuk hanya mengacu dirinya sendiri secara murni-absolut terpenuhi.¹⁹ Bahkan adanya Tuhan memberi kebenaran baru bagi manusia mengenai apa yang merupakan tujuan hidupnya, yaitu bahwa tujuan hidupnya itu tidak didapatkan di dunia ini, tetapi sesudah hidup di dunia ini. Ini tampak pada tujuan dari agama yaitu kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan tertinggi manusia di mana Tuhan dilihat sebagai daya tak terbatas yang menghasilkan keselamatan atau kebahagiaan manusia, yang mana keselamatan ini bukan kesejahteraan duniawi.²⁰ Untuk mencapai keselamatan atau kebahagiaan

¹⁴ *Ibid*, 82

¹⁵ *Ibid*, 82

¹⁶ *Ibid*, 29

¹⁷ *Ibid*, 30

¹⁸ *Ibid*, 145

¹⁹ *Ibid*, 60

²⁰ *Ibid*, 145

seperti inilah manusia menciptakan “Tuhan” sebagai sesosok pribadi dengan segala kualitas adikodratinya.

Feuerbach menunjukkan bahwa adalah kodrat manusia yang merupakan unsur fundamental dari kodrat adikodrati dari Tuhan.²¹ Kesadaran akan yang tak terbatas yang disebut “Tuhan” itu tak lain daripada kesadaran manusia sendiri akan kodratnya sendiri yang dibuatnya keluar dari dirinya, dan kemudian dianggapnya sebagai sesuatu yang mengada tersendiri di luar dirinya serta terpisah darinya. Dalam agama manusia yang berelasi dengan Tuhan sesungguhnya berelasi dengan kualitas-kualitas tak terbatas dari kodratnya sendiri. Agama tak lain dari relasi manusia dengan kodratnya sendiri, yang mana kodratnya ini tidak diakui sebagai miliknya, tetapi sebagai suatu kodrat yang lain yang terpisah darinya.²² Karena ide Tuhan tak lain merupakan hasil proyeksi kodrat manusia sendiri atau sesuatu yang sebenarnya ada dalam kodratnya sendiri yang kemudian diproyeksikannya ke “yang ada di sana,” maka agama merupakan suatu bentuk kesadaran yang teralienasi dari manusia. Dalam agama manusia berelasi dengan esensinya sendiri, yang dianggapnya itu relasi dengan suatu penguasa yang berbeda dari dirinya sendiri dalam situasi keterbatasan diri di hadapan dorongan-dorongannya. Dengan agamalah kemudian manusia bisa mengatasi batas-batas objektif beserta perasaan ketergantungannya pada sesuatu di luar dirinya yang bisa mengatasinya itu. Akan tetapi, dengan itu orang beragama justru masuk ke dalam subjektivisme sendiri yang pada waktu yang sama disertai penolakan akan yang objektif (realitas alam). Demikianlah Feuerbach menunjukkan bahwa Tuhan merupakan subjektivitas absolut murni dari manusia sendiri yang dilepaskan dari semua batas natural dan tidak memiliki hubungan dengan dunia. Dengan kata lain, Tuhan tak lain daripada proyeksi dari kemanusiaan manusia itu sendiri.

Bagaimana Manusia Tidak Sadar akan Proyeksi Dirinya Itu?

Akan tetapi, bagaimana manusia beragama bisa mengabsolutkan subjektivitasnya sendiri dan menganggapnya seolah-oleh sebagai sesuatu yang objektif? Bagaimana manusia bisa menganggap Tuhan yang tak lain merupakan proyeksi dari kodrat manusiawinya itu sebagai pribadi tersendiri di luar dirinya? Feuerbach menunjukkan bahwa dalam kesadaran diri ditemukan “suatu penguasa yang menjadi objektif akan dirinya sendiri.”²³ Pada kesadaran diri harus ada objek ekster-

²¹ *Ibid*, 143

²² *Ibid*, 155

²³ *Ibid*, 6

nal bagi kesadaran itu supaya manusia bisa dikatakan memiliki kesadaran diri. Kodrat manusia menunjukkan bahwa tidak mungkin ia mengada tanpa objek eksternal.²⁴ Dalam kesadarannya yaitu manusia bisa jadi subjek dan objek sekaligus. Objek eksternal (alam dan sesama) membuat manusia sadar diri. Di sini manusia sendiri dapat menjadi objek eksternal dari dirinya sendiri yang sadar. Akan tetapi, pada saat menyadari diri sendiri ini bisa ada kekeliruan antara subjek yang menyadari dirinya dan diri subjek itu sebagai objek yang disadarinya. Ini merupakan suatu kebingungan untuk membedakan antara hakikat subjektif diri sendiri dengan yang bukan diri yang berbeda dari dirinya sendiri. Di sini apa yang dianggap sebagai objektif di luar kesadaran diri ternyata adalah proyeksi diri subjektif manusia sendiri. Bagaimana bisa manusia mengobjektifikasikan proyeksi dirinya sedemikian rupa sehingga seakan-akan itu merupakan subjek tersendiri? Perasaan dan imajinasi yang dominan pada orang tersebutlah yang membuat demikian. Feuerbach menunjukkan bahwa eksistensi Tuhan dibentuk oleh eksistensi individu-individu sesuai dengan hasrat-hasrat dan perasaan-perasaannya.²⁵ Tuhan merupakan gambar abstrak hasil imajinasi yang dimodifikasi oleh emosi-emosi dan keinginan-keinginannya dan kemudian dianggap sebagai suatu realitas objektif.²⁶ Seharusnya, menurut Feuerbach, yang menentukan bagi penerimaan realitas adalah rasio. Akan tetapi, rasio diganti imajinasi sebagai yang menyodorkan data realitas. Imajinasi menjadi ukuran kebenaran yang langsung-segera, yang menciptakan gambar-gambar atau representasi-representasi indrawi beserta tipe-tipe emosional.²⁷ Ia menyusun gambar menurut rekaannya sendiri, bukan menyesuaikan diri dengan realitas. Karena itu, olehapa yang rekaan menggantikan apa yang real.

Imajinasi menyatakan diri dalam gambar maupun kata-kata. Lebih kuatnya imajinasi daripada rasio ini tampak pada mistik. Selain imajinasi ada perasaan yang ukuran dan standar dari yang seharusnya.²⁸ Hukum utama perasaan adalah kesatuan langsung-segera kehendak dan tindakan, keinginan dan realitas.²⁹ Kepuasan padanya bersifat langsung-segera.³⁰ Cara kerjanya adalah seperti bermimpi dengan mata terbuka.³¹ Keduanya, imajinasi dan perasaan, adalah iden-

²⁴ *Ibid*, 3-4

²⁵ *Ibid*, 134

²⁶ *Ibid*, 40

²⁷ *Ibid*, 40

²⁸ *Ibid*, 99

²⁹ *Ibid*, 104

³⁰ *Ibid*, 117

³¹ *Ibid*, 103

tik. Keduanya adalah yang paling dominan pada orang beragama.³² Pada orang beragama rasio berfungsi hanya untuk melayani imajinasi dengan merumuskan hasil-hasil dari imajinasi.³³ Adalah imajinasi dan perasaan yang membuat seseorang menjadi subjektivitas absolut yang memandang hanya melalui prinsip subjektif absolut.³⁴ Lawan dari subjektivitas absolut ini adalah manusia objektif, yang terbuka pada yang natural dan yang bisa menundukkan perasaan-perasaannya pada yang objektif seperti yang disodorkan oleh kodrat.³⁵ Produk imajinasi dan perasaan merupakan rekaan yang tidak sesuai dengan realitas yang kemudian diobjektifikasikan secara absolut dan itu kemudian diobjektifikasi seakan-akan sebagai yang mengada sungguh dalam realitas dan yang diharapkan manusia untuk membantunya mengatasi keterbatasan-keterbatasan dirinya di hadapan pemuasan keinginan-keinginannya. Kepada produk imajinasi-perasaannya ini yang kepadanya dikenakan fungsi praktis-fungsional ini manusia beragama mengenakan semua kualitas superlatif yang mana sebenarnya ini tak lain adalah esensi dan kualitas-kualitas kodrati manusia beragama itu sendiri. Produk imajinasi-perasaan itu yang disebut sebagai Tuhan.

Selanjutnya, adalah teologi yang menopang pemutlakan subjektivitas yang diciptakan oleh imajinasi dan perasaan manusia yang disebut Tuhan itu. Karena itu, Feuerbach menunjukkan bahwa sesungguhnya teologi tak lain merupakan antropologi. Penjelasan yang dibuat manusia beragama tentang Tuhan tak lain daripada penjelasan tentang manusia sendiri karena Tuhan itu proyeksi dari apa yang ada pada manusia. Teologi mengelaborasi iman. Iman membuat manusia meyakini subjektivitasnya sendiri yang diproyeksikannya itu yang disebutnya Tuhan itu. Iman pada waktu yang sama menolak dunia atau yang real seperti ditunjukkan kodrat dan menganggapnya sebagai yang berlawanan dengan Tuhan. Oleh iman ditunjukkan bahwa yang real adalah apa yang ditemukan pada Allah saja. Karena itu, atas nama iman ditolak yang real seperti ditunjukkan oleh kodrat atau hukum alam. Atas nama iman juga manusia dapat disingkirkan bila dianggap berlawanan dengan Tuhan. Karena iman itu pula apa yang real dianggap imajiner dan yang imajiner dianggap real. Teologi di sini berperan untuk memberikan penjelasan yang menguatkan pembalikan semacam ini. Karena itu, bagi Feuerbach teologi merupakan suatu patologi.

³² *Ibid*, 94

³³ *Ibid*, 52

³⁴ *Ibid*, 48

³⁵ *Ibid*, 99

Kesimpulan dan Tanggapan

Feuerbach sampai pada Tuhan dan agama merupakan produk imajinasi manusia yang memiliki kebutuhan dan keinginan yang tidak bisa dipenuhi semuanya oleh karena keterbatasan-keterbatasan yang dialaminya. Dalam kesadaran dirinya manusia bisa menjadikan dirinya sebagai objek kesadarannya. Dalam kesadaran akan keterbatasan dan hasrat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan diri ini manusia mengimajinasikan satu sosok yang tidak terbatas yang bisa memenuhi kebutuhan perasaan akan pribadi yang selalu bisa menjadi sasaran ketergantungan dan penolong dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Kualitas-kualitas sempurna pada pribadi yang disebut “Tuhan” ini tak lain daripada proyeksi dari apa yang disadari manusia merupakan kualitas-kualitas sempurna dalam dirinya sendiri atau tersimpan dalam kodrat kemanusiaannya namun secara aktual tidak dimilikinya. Adalah teologi yang kemudian memberikan justifikasi atas proyeksi dari subjektivitas manusia yang diobjektifikasikannya itu.

Apa yang diajukan Feuerbach tentang agama itu merupakan klaim dari Feuerbach sendiri. Apakah itu dapat dibuktikannya? Lagipula, pengertiannya tentang iman tidak seperti yang dimengerti agama tentang iman atau yang ditemukan pada orang beragama sendiri. Iman dalam agama melampaui pengertian psikologis. Iman dan doktrin religius bukan hanya produk dari imajinasi dan perasaan belaka, tetapi bisa muncul dari pengalaman historis eksistensial berhadapan dengan yang adikodrati dan misteri. Kalau hanya produk rasio atau imajinasi, tidak bisa iman sampai mengubah hidup banyak orang. Tidakkah pengalaman-pengalaman religius semacam ini konkret-real? Tidakkah tidak sedikit orang beragama yang menghormati, mengembangkan, dan melayani kemanusiaan? Tidakkah agama meneguhkan rasa kemanusiaan dan cinta pada sesama pada banyak orang beragama? Selain itu, kalau Tuhan itu proyeksi kodrat manusia, mengapa Feuerbach tidak menjelaskan kemungkinan terproyeksinya kelemahan manusia? Terlepas dari persoalan-persoalan yang dapat dilihat pada pemikiran Feuerbach gagasan Feuerbach ini berguna bagi orang beragama untuk melihat dirinya dalam hubungan dengan agama ketika keberagamaan seseorang menyebabkan dirinya menindas kemanusiaan seperti misalnya pelaku kekerasan “atas nama Tuhan” atau motif-motif keagamaan lain.

Daftar Rujukan

- Feuerbach, Ludwig, *Lectures on the Essence of Religion*, Harper and Row, New York, 1967.
- Feuerbach, Ludwig, *The Essence of Christianity*, MSAC Philosophy Group, Walnut, 2008.
- Küng, Hans, *Does God Exist?*, Collins, New York, 1980.
- Marx, Karl, *Theses on Feuerbach*, 1845 (<https://www.marxists.org/archive/marx/works/1845/theses/theses.htm>, diakses 12 Oktober 2016).